

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara agraris di dunia, Indonesia memiliki banyak peluang untuk melakukan kerja sama ekonomi dalam sektor agribisnis dengan beberapa negara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sektor agribisnis sendiri memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan SDA. Dengan adanya hal tersebut, Indonesia memiliki keunggulan untuk melakukan ekspor pada komoditas – komoditas tertentu yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian nasional adalah dengan melakukan ekspor pada komoditas yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia contohnya kakao dengan cara meningkatkan nilai tambah industri kakao.

Periode 2012 – 2017 (Januari – November) Indonesia memiliki 10 komoditi utama yaitu ada TPT, Elektronik, Karet dan Produk Karet, Sawit, Produk Hasil Hutan, Alas Kaki, Otomotif, Udang, Kakao dan Kopi (Kemendag, 2017). Sebagai salah satu ekspor komoditi utama yang dimiliki Indonesia Kakao atau yang biasa juga disebut dengan *Theobroma Cacao L* memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional atau dapat dikatakan sebagai penghasil devisa negara selain kelapa sawit, karet, kopi, dan rempah – rempah. Selain hal tersebut, kakao sendiri menjadi sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong tumbuhnya agrobisnis dan agroindustri, serta dapat terciptanya pengembangan wilayah.

Hal ini terbukti dimana di tahun 2010, Indonesia berhasil menduduki posisi sebagai perngekspor biji kakao terbesar ketiga di dunia dengan total produksi biji kering 550.000 ton setelah Pantai Gading yaitu 1.242.000 ton, dan Ghana dengan total produksi sebesar 662.000 ton (ICCO, 2011). Pada tahun tersebut, dari total 1.651.539 ha areal kakao Indonesia sekitar 1.555.596 ha atau 94% adalah kakao rakyat (Ditjenbun, Kakao, Statistik Perkebunan, 2010). Pengembangan tanaman kakao di Indonesia sudah dilakukan sejak awal tahun 1980–an (Saputra, 2015, p. 01).

NO.	REGION	AREAL		PRODUCTION (Ton)
		Ha	% to NATIONAL	
1	SULAWESI (Celebes)	857.757	60,18	538.059
2	SUMATERA	286.121	20,08	156.655
3	JAVA	82.623	5,08	28.243
4	NTT+NTB+BALI	62.507	4,39	20.389
5	KALIMANTAN (Borneo)	47.826	3,36	26.742
6	MALUKU+PAPUA	86.266	6,05	33.504
	TOTAL	1.425.216	100	803.593

Gambar 1.1.1 Peta Kakao di Indonesia

Sumber: Peta Kakao Indonesia, Ditjenbun 2011

<https://www.kakao-indonesia.com/index.php/web-links/73-peta-kakao-indonesia->

Produksi kakao sendiri tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Dapat dilihat dari table di atas dimana pada tahun 2011 Sulawesi merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Sekitar 60 persen dari luas kakao di Indonesia terdapat di Sulawesi. Daerah ini menyumbang produksi nasional hingga 500 juta ton. Lalu di urutan kedua dapat dilihat bahwa Sumatera juga merupakan salah satu daerah penghasil kakao. Dimana dengan luas areal yang hampir mendekati 300 ribu Ha, dan menyumbangkan sekitar 20 persen dengan memproduksi sekitar 156.655 ton yang berpusat di NAD.

Selebihnya dapat dilihat bahwa penghasil kakao lainnya tersebar diberbagai daerah yang ada di Indonesia diantaranya ada daerah Jawa, NNT, NTB, Bali, Kalimantan, dan Maluku serta Papua. Jika diklasifikasi menurut usahanya, perkebunan kakao di Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu : Perkebunan Rakyat 887.735 Ha, Perkebunan Negara 49.976 Ha, dan Perkebunan Swasta 54.737 Ha (Perindustrian, Gambaran Sekilas Industri Kakao, 2007).

Dalam melakukan produksi kakao sendiri terdapat berbagai macam faktor – faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi kakao tersebut. Diantaranya adalah adanya faktor pembatas dalam pertumbuhan dan produksi (Rubiyo dan Siswanto, 2012, p. 40). Dapat dikatakan bahwa faktor pembatas lingkungan merupakan persyaratan tumbuh

kakao yang sangat berhubungan dengan faktor tanah/lahan antara lain tinggi tempat, topografi, drainase, jenis tanah, sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, dan yang terakhir adalah iklim.

Produktivitas kakao sendiri menghadapi banyak kendala yang terjadi saat di lapangan diantaranya adalah adanya hama dan penyakit tanaman yang dapat menurunkan kuantitas dan kualitas produksi kakao. Salah satu penyakit utama yang terdapat pada tanaman kakao yang ada di Indonesia adalah penyakit busuk buah (*blackpod*), yang disebabkan oleh *P palmivora* (Butl) (Rubiyo dan Siswanto, 2012, p. 36).

Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lainnya yang mempengaruhi produktivitas kakao diantaranya adalah terjadinya penurunan kualitas tanah, dan kesuburan tanah, rendahnya produksi dan produktivitas kakao, kurangnya akses terhadap pemodalan, pupuk yang terjangkau, dan bahan – bahan tanam yang berkualitas. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya upaya untuk melakuakn peningkatan produksi dan produktivitas, serta perbaikan kualitas biji.

Oleh karena itu di tahun 2009 Pemerintah melalui Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan melakukan Gernas Kakao¹. Program Gernas Kakao ini dicanangkan pada tahun 2009 – 2011. Program ini muncul berdasarkan identifikasi lapangan dan data di tahun 2008, diketahui kurang lebih 70.000 ha kebun kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan pada 235.000 ha kebun kakao (Ditjenbun, Pedoman Umum Gernas Kakao, 2013, p. 1).

Kegiatan utama dari program pengembangan Gernas Kakao ini dibagi kedalam empat tahap, yaitu pengembangan kakao berkelanjutan, pengembangan revitalisasi kakao, pengembangan integrase kakao dan ternak, dan yang terakhir adalah pengembangan melalui APBD. Sebagai salah satu provinsi yang menghasilkan kakao, pemerintah Aceh telah menetapkan komoditi kakao sebagai salah satu potensi pengembangan ekonomi daerah (Kakao Aceh, 2011).

¹ Gernas Kakao adalah upaya percepatan peningkatan produktivitas dan mutu hasil kakao nasional melalui pemberdayaan secara optimal seluruh pemangku kepentingan serta sumberdaya yang tersedia. Sumber: <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Pedoman%20Umum%20Gerakan%20Nasional%20Peningkatan%20Produksi%20dan%20Mutu%20Kakao.pdf> (diakses pada: 14/03/2019, pukul 01.01 WIB)

Sebelumnya dapat diketahui bahwa di Aceh sendiri terdapat sebuah kerja sama antara APED – UNPD². Dimana di dalam kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kakao di daerah Aceh. Seiring dengan berakhirnya kerja sama tersebut, demi melanjutkan kerja Forum Kerja Aceh (FKA). Maka pada tahun 2010 dilakukan kerja sama Pengembangan Ekonomi Kakao Aceh (PEKA) yang dilakukan antara Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh dengan Swisscontact. Kerja sama yang dilakukan antara BPTP Aceh dengan Swisscontact antara lain adalah pembinaan sekolah lapangan, peremajaan, budidaya pasca panen kakao.

Melalui program PEKA, Swisscontact memberikan pelatihan sekolah lapangan untuk para petani di Aceh hingga tahun 2012. Hal ini lah yang merupakan cikal bakal terjalannya kembali kerja sama antara Indonesia dan Swiss. Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Swiss adalah Program Produksi Kakao Berkelanjutan atau yang dikenal dengan nama *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP). Tujuan dari adanya kerja sama ini adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao untuk mendukung pencapaian Indonesia menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia pada tahun 2020.

Diketahui bahwa sejak tahun 2010, melalui program PEKA, Swisscontact telah menjalankan program – program kepada para petani ke daerah – daerah yang ada di Aceh diantaranya adalah Kabupaten Pidie Jaya, Bireun Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, dan Aceh Barat Daya. Dalam melaksanakan implementasi dari proyek PEKA, Swisscontact membentuk sebuah kerja sama dengan industri sektor kakao yaitu Armajaro untuk mempromosikan kakao aceh kepada dunia dan bekerja sama dengan World Cocoa Foundation (WCF) yang akan melakukan kontribusi untuk membangun *the District Based Cocoa Master Plans* (DCPM) untuk lebih konsistensi dalam pelatihan – pelatihan terbaik internasional. (Triple, 2010)

Swisscontact adalah sebuah yayasan swasta dari Swiss yang beroperasi secara independen untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di negara –

² APED – UNDP adalah Aceh Partnership Economic Development – United Nations Development Programme. APED dilaksanakan oleh UNDP bekerja sama dengan BAPPEDA provinsi sejak pertengahan 2006. Pendekatan ini didasarkan pada pemberdayaan forum swasta publik untuk industry terpilih dengan potensi kuat untuk ekspor. Sumber: http://hdr.undp.org/sites/default/files/nhdr_aceh_2010_english.pdf (diakses pada 15/03/2019, pukul 00:17 WIB)

negara berkembang. Swisscontact berdiri sejak tahun 1959, dimana Swisscontact bekerja secara eksklusif dalam kerangka kerja sama internasional untuk pembangunan. Tujuan utama dari Swisscontact adalah untuk mengurangi atau menghapuskan kemiskinan di beberapa negara yang sedang berkembang melalui pengembangan ekonomi dan sosial. Swisscontact dalam melaksanakan kerja sama yang dilakukan menerapkan prinsip pertumbuhan yang berkelanjutan. Dimana pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan tujuan utama dari aktivitas proyek yang dilaksanakan oleh Swisscontat. Di dalam mengukur hasil kerja sama yang dilakukan berdasarkan standar dan metode yang diakui secara internasional.

Swisscontact di dalam kerja sama ini berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proyek dengan cara mendukung terciptanya lingkungan kewirausahaan, akses terhadap informasi, keterampilan, dan pasar. Hasil dari adanya kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh dan Swisscontact salah satunya dapat diketahui dengan adanya program Sekolah Lapangan yang memberikan pelatihan pada 12.000 petani dan merehabilitasi 845 hektar kebun kakao di Kabupaten Pidie Jaya, Bireun Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, dan Aceh Barat Daya (World Bank, 2012).

Program PEKA merupakan sub-proyek program *Economic Development Financing Facility* (EDFF)³ yang di danai oleh *Multi Donor Fund* (MDF)⁴. Program ini dilaksanakan pada 1 Juli 2010 – 31 Maret 2012. Program ini sendiri memiliki tujuan untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca terjadinya tsunami dan mendorong pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan sesuai dengan rencana pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah Aceh.

SCPP dimulai secara resmi pada tanggal 1 Januari 2012, sebagai kelanjutan dari PEKA di Aceh, dan berkembang ke daerah di Sulawesi (Swisscontact, Program Produksi

³ EDFF adalah Proyek senilai US\$ 50 Juta yang dibiayai oleh Hibah MDF. EDFF dirancang untuk mendukung prakarsa yang sejalan dengan Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Regional (Perpres Np. 47/2008), Undang-Undang mengenai pemerintah Aceh (Undang-undang No.11/2006) dan RPJMD yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkesinambungan dan penciptaan lapangan kerja di seluruh Aceh. EDFF akan terdiri dari dua komponen utama yang akan dilaksanakan antara Januari 2009 sampai Juni 2012. Sumber : <http://documents.worldbank.org/curated/en/720961468038715107/pdf/560030WP0BAHASA1Brochure010EDFF1indo.pdf> (diakses pada 22/06/2019, 17.00 WIB)

⁴ Multi Donor Fund dibentuk sebagai tanggapan terhadap Pemerintah Indonesia untuk berkoordinasi setelah peristiwa bencana tsunami dan gempa bumi. Sumber : <http://documents.banquemondiale.org/curated/fr/875091468052133211/pdf/533380WP0MDF0P1B01PUBLIC1001Bahasa1.pdf> (diakses pada 22/06/2019, 17.00 WIB)

Kakao Berkelanjutan, 2015). Kerja sama SCPP merupakan mandat yang diberikan oleh Pemerintah Swiss kepada Swisscontact. Kerja sama yang dilakukan kali ini memiliki lingkup yang lebih besar dan lebih luas. Selain hal tersebut di dalam kerja sama SCPP merupakan kerja sama sektor pemerintah – swasta terbesar di Indonesia, dikarenakan terdapat banyak aktor yang ikut serta di dalam kerja sama ini.

Kerja sama SCPP ini dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap I pada tahun 2012 – 2015 dengan target 60.000 petani di 19 kabupaten, tahap II pada tahun 2015 – 2018 dengan target 98.000 petani di 29 kabupaten, dan yang terakhir yaitu tahap III pada tahun 2018 – 2020 dengan target 130.000 petani di 50 kabupaten. Penandatanganan kerja sama ini (MoU) dilakukan antara Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Swisscontact. Penandatanganan MoU baru dilaksanakan pada tahun 2013, sehingga kerja sama yang dilakukan akan dimulai pada 2013 – 2016.

Hal ini dapat di lihat dari program yang berevaluasi ke dalam empat tahap perkembangan yaitu awal mulanya di mulai di Aceh yaitu PEKA pada tahun 2010 – 2012 dengan target 12.000 petani di 5 kabupaten. Pada kerja sama SCPP tahap I ini skalanya diperbesar dimana tidak hanya berfokus pada daerah Aceh tetapi fokus juga kepada daerah – daerah penghasil kakao di Indonesia diantaranya adalah Sumatra dan Sulawesi. Seperti yang telah dijelaskan di awal dapat diketahui bahwa Sumatra dan Sulawesi merupakan daerah penghasil kakao terbesar yang ada di Indonesia.

Kerja sama yang dilakukan kali ini berbeda dengan tahap sebelumnya, dimana di dalam kerja sama SCPP tahun 2013 – 2016 ini dilakukan oleh Indonesia yang diwakili oleh Kemendagri dan Swisscontact yang didukung oleh *Swiss State Secretariat for Economic Affairs* (SECO). Serta dapat diketahui bahwa di dalam kerja sama SCPP ini terdapat beberapa aktor – aktor dalam pelaksanaannya, diantaranya adanya IDH yang berdiri sebagai mitra dana tambahan ke SECO, serta *The Embassy of The Kingdom of Netherlands* (EKN), dan bekerja sama dengan beberapa perusahaan – perusahaan cokelat lainnya serta pemerintah daerah.

Target dilaksanakannya kerja sama antara Indonesia – Swiss dalam SCPP selain diharapkan untuk meningkatkan produktivitas kakao dan kualitas kakao di Indonesia. Hal lain yang diharapkan adalah mampu meningkatkan daya saing rantai nilai kakao yang inklusif (komprehensif) dan peduli lingkungan. Kegiatan yang akan dilakukan adalah

mengupayakan terjadinya perubahan perilaku pemangku kepentingan sektor kakao sehingga mampu mewujudkan:

1. Dalam dimensi ekonomi, diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas sektor kakao dan pendapatan petani kakao.
2. Dalam dimensi lingkungan, kerja sama ini diharapkan akan mengarah pada penerapan praktik ramah lingkungan yang baik dalam produksi kakao.
3. Dalam dimensi sosial, diharapkan dapat mendukung masyarakat setempat dalam pembangunan sosial. (Swisscontact, Program Produksi Kakao Berkelanjutan (SCPP) Indonesia, 2016)

Sesuai dengan hal yang ada diatas bahwa dari kerja sama SCPP ini sangat memperhatikan tiga aspek yang memang pada dasarnya merupakan aspek dari *Sustainable Development Goals* (SDGs)⁵. Di setiap dimensinya kerja sama ini mengharapkan dapat menghasilkan output sesuai dengan apa yang tujuan yang ada di dalam kerja sama ini. Dalam kerja sama SCPP terdapat komponen inti atau dapat dikatakan sebagai program yang akan dilaksanakan pada daerah – daerah yang sudah ditetapkan dalam kerja sama tersebut. Program – programnya diantara lain adalah memberikan praktik pertanian yang baik dan melakukan sistem transfer teknologi, memberikan pengetahuan terkait integrasi nutrisi dan sensitivitas jender di antara para petani kakao, lalu membuat organisasi di antara para petani, memperluas akses ke pasar, dan pemberian sertifikasi bagi para petani kakao di dalam kerja sama SCPP, memberikan fasilitas pembiayaan agribisnis terpadu, dan yang terakhir adalah melakukan kolaborasi antara manajemen pemangku kepentingan kakao dan melakukan pengadaan platform jaringan dalam mewujudkan kakao berkelanjutan di Indonesia.

Sebagai salah satu penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, kerja sama yang SCPP dapat memberikan hasil yang baik pada tiga dimensi sekaligus yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2010, Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan memiliki rencana untuk meningkatkan nilai tambah industri kakao di Indonesia. Oleh karena itu sejak tanggal 1 April 2010,

⁵ *Sustainable Development Goals* merupakan kelanjutan dari adanya Milenium Development Goals yang telah di upayakan pada tahun 2000 – 2015. Tujuan dari SDGs ini sendiri akan memandu pencapaian global yakni pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Sumber : <https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf> (diakses pada: 21 Maret 2019 pukul 19.00 WIB)

pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan telah mengeluarkan kebijakan penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar termasuk di dalamnya biji kakao yang tertuang dalam PMK Nomor 67 Tahun 2010 (Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan Dirjen Perdagangan Luar Negeri, 2012). Maka dengan adanya kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Swiss dapat meningkatkan produktivitas kakao serta mutu yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan nilai tambah industri kakao.

1.2 Rumusan Masalah

Perlu diketahui bahwa kakao merupakan salah satu komoditas penting yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan adanya peningkatan produktivitas kakao ini akan dapat memberikan hasil yang baik bagi nilai industri kakao yang dapat memberikan mampu meningkatkan bagi sumber pendapatan negara, sekaligus dapat mensejahterakan petani – petani Kakao di Indonesia. Dalam melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan nilai industri kakao itu sendiri, tidak terlepas dari adanya hambatan – hambatan yang ada dalam melakukan atau meningkatkan produktivitas kakao. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan – hambatan dan permasalahan yang ada pada perkebunan kakao di Indonesia maka Indonesia – Swiss melakukan kerja sama dalam rangka *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) atau yang dikenal dengan bahasa Indonesiannya adalah Program Produksi Kakao Berkelanjutan. Maka dari itu penulis menetapkan rumusan dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Kerja sama Yang Dilakukan Oleh Indonesia – Swiss Dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao Melalui *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) Periode 2012 – 2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Untuk mengetahui kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia – Swiss dalam meningkatkan produktivitas kakao dan mutu kakao di Indonesia melalui *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) periode 2012 – 2016.

- b. Menjelaskan program – program yang ada di dalam SCPP di dalam kerja sama antara Indonesia dan Swiss.
- c. Menganalisis implementasi dari program – program yang ada pada kerja sama SCPP dan bagaimana penerapannya serta dampak dari adanya kerja sama SCPP terhadap peningkatan produktivitas kakao dan mutu kakao di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia – Swiss dalam meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia melalui *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP).

b. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu hubungan internasional mengenai bagaimana Indonesia berusaha untuk meningkatkan produktivitas kakaonya melalui kerja sama *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP).

1.5 Sistematika Penulisan

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang dari adanya kerja sama SCPP yang dilakukan oleh Indonesia - Swiss, lalu memberikan rumusan masalah terkait kerja sama SCPP, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari adanya penelitian yang dilakukan. Terakhir adalah penulis menjelaskan terkait sistematika penulisan yang dilakukan terkait kerja sama SCPP antara Indonesia dan Swiss.

b. BAB II TIJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai karya tulis ilmiah terdahulu yang memiliki pembahasan yang berkaitan dan memiliki hubungan yang sama dengan topik yang diambil dalam penelitian ini. Karya tulis ilmiah yang penulis gunakan

sebagai bahan rujukan pustaka adalah skripsi, dan jurnal ilmiah. Selain itu untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis mencantumkan kerangka pemikiran dan alur pemikiran. Terakhir, penulis juga mencantumkan asumsi yang merupakan landasan penelitian yang dilakukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tersebut. Metode penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian. Metode penelitian sendiri terdiri atas jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

d. BAB IV UPAYA INDONESIA DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum dari produktivitas kakao di Indonesia. Lalu selanjutnya penulis akan menjelaskan permasalahan – permasalahan yang terjadi pada perkebunan tanaman kakao yang ada di Indonesia. Serta bagaimana upaya Indonesia dalam menyikapi permasalahan kakao di Indonesia. Dimana di dalam penulis ini penulis akan menjelaskan hal yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang ada, diantara adalah mengikuti kemitraan kakao, dan melakukan kerja sama bilateral.

e. BAB V KERJA SAMA SCPP ANTARA KEMENDAGRI DAN SWISSCONTACT

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum kerja sama SCPP yang dilakukan oleh Kemendagri dan Swisscontact. Selanjutnya setelah menjelaskan kerja sama SCPP yang dilakukan oleh Kemendagri dan Swisscontact, penulis akan menjelaskan program – program yang berada di dalam kerja sama ini serta menganalisis program – program ini dengan menggunakan teori dan konsep yang ada di bab II. Setelah itu penulis memberikan hasil dari adanya kerja sama SCPP, dan hambatan – hambatan yang terjadi selama pelaksanaan SCPP.

f. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari kerja sama Indonesia – Swiss dalam meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia melalui *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) di Indonesia periode 2012 – 2016, dan bagaimana hasilnya bagi produktivitas kakao di Indonesia.

